

Strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di Universitas Ibn Khaldun Bogor

Inas Yasmina Salsabila*, Fahmi Irfani, Hambari

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*nasyasna@gmail.com

Abstract

The dynamic nature of dakwah varies across eras, differing from the times of the Prophets and their companions. Ali bin Abi Talib once advised, “Educate your children according to their era,” highlighting the need for relevant approaches in each period. As times progress, dakwah activists are increasingly aware of the importance of strategic methods in preaching. This study aims to serve as a reference for the UIKA academic community, dakwah activists, students, and the general public. Using a qualitative ethnographic approach, the research reveals deep insights through interviews, observations, and document analysis. Ethnography emphasizes confidentiality, personal experience, and participation rather than mere observation. Arikunto (2013) describes data collection as a systematic, standardized process to measure variables and answer research questions (Fadilla, 2023: 36). The study identified three main strategies: cadre development, value instillation, and role modeling. Supporting factors include active communication and the benefits members gain in social, cognitive, and affective areas. Inhibiting factors include lack of effective guidance and limited facilities. The findings underline that Islamic dakwah employs diverse strategies and methods, each adapted to its time and challenges. In conclusion: (1) Development strategies help members stay on a righteous path. (2) Members' adherence to Islamic values is influenced by the effectiveness of guidance. This reflects the enduring importance of evolving dakwah strategies.

Keywords: Dakwah Activities; Campus Da'wah Organization; Islamic Values;

Abstrak

Fenomena dakwah yang dinamis berbeda dari satu zaman ke zaman lainnya, tidak sama dengan masa para Nabi dan para sahabat. Ali bin Abi Thalib pernah berpesan, “Didiklah anakmu sesuai zamannya,” yang menegaskan pentingnya pendekatan yang relevan di setiap era. Seiring perkembangan zaman, para aktivis dakwah semakin menyadari urgensi strategi dalam berdakwah. Penelitian ini bertujuan menjadi referensi bagi civitas akademika UIKA, para aktivis dakwah, mahasiswa, dan masyarakat umum. Dengan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Metode etnografi menekankan kerahasiaan, pengalaman pribadi, dan partisipasi aktif, bukan sekadar pengamatan. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah proses sistematis dengan prosedur baku untuk mengukur variabel dan menjawab pertanyaan penelitian (Fadilla, 2023: 36). Penelitian menemukan tiga strategi utama: metode pengaderan, penanaman nilai, dan keteladanan. Faktor pendukung yang ditemukan adalah keaktifan komunikasi serta manfaat yang dirasakan anggota dalam aspek sosial, kognitif, dan afektif. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya efektivitas pembinaan dan keterbatasan fasilitas. Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi dan metode dakwah Islam sangat beragam, disesuaikan dengan tantangan dan kondisi zaman. Kesimpulan yang diperoleh: (1) Strategi pembinaan dilakukan untuk menjaga anggota tetap berada di jalan kebaikan. (2) Nilai-nilai

keislaman anggota dipengaruhi oleh keberlangsungan dan efektivitas pembinaan. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi dakwah yang terus berkembang dari masa ke masa.

Kata Kunci: Aktivis Dakwah; Lembaga Dakwah Kampus; Nilai Islam

Pendahuluan

Kampus sebagai lembaga Perguruan Tinggi dengan disiplin ilmunya tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tetapi juga wadah pengembangan diri yang tertuang dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Mahasiswa yang tertarik dalam dunia dakwah memiliki beberapa pilihan UKM, salah satunya LDK Al-Intishar yang sejak lama berdiri dan dipercayai untuk terus berkembang menciptakan mahasiswa yang berintelektual dan sholeh pribadi. Geraknya dakwah tidak berjalan tanpa adanya arahan dan bimbingan. Di LDK sendiri menjadikan pembinaan (*halaqah*) sebagai aktivitas awal dalam menggerakkan setiap sendi-sendi dakwah. serasi dengan cita-cita besar luhur yang dimulai dari membentuk *halaqah* al-Qur'an sebelum membentuk gerakan dakwah (Rewanata, 2020: 3). Terkait hal tersebut tertuang maksud yang ada dalam (Qs. An-Nahl: 125) yang artinya: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*".

Pembinaan dalam hal ini merupakan kegiatan berupa kelompok-kelompok kecil yang dari setiap kelompoknya terdiri dari lima sampai delapan orang yang dipandu oleh seorang pembina. Banyak kegiatan yang dilakukan didalamnya seperti, tilawah al-Qur'an, kaji materi keislaman atau keilmuan lainnya, mendengarkan ceramah atau tausiah dan berbagi kabar diri. Tentunya pembinaan ini memberikan banyak manfaat kepada para anggotanya untuk membina ruh, jiwa dan akalnya, sehingga mendapat ketenangan diri, keluasan ilmu yang melatih seseorang untuk melakukan amalan nyata di kehidupan sehari-hari.

Dalam pergerakan dakwah para aktivis tidak bisa memimpikan selalu yang ideal akan dakwah, tentunya masa ke masa akan menemui tantangan dan rintangannya tersendiri. Bertemu lagi masa di mana semangat dalam mengikuti kelompok-kelompok pembinaan ini responsnya tidak begitu cepat seperti sebelumnya. Ditemukan hal-hal yang baru seperti sikap atau respons mereka terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman (modern). Tidak ada yang salah dari adanya sebuah kemajuan pada zaman, tetapi bagi muslim ini adalah sebuah kewaspadaan agar tidak terlena dengan banyaknya kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh zaman dan dunia.

Fenomena dakwah yang dinamis dari zaman ke zaman jelas berbeda, pun berbeda dari para Nabi juga sahabat terdahulu. Terdapat pesan sahabat Ali bin Abi Thalib mengenai pendidikan "didiklah anakmu sesuai zamannya", dilihat dari sudut pandang lain pesan ini juga sesuai sebagaimana dakwah juga perlu disampaikan

sesuai zamannya. Perubahan masyarakat (modernisasi) yakni proses di mana pola kehidupan dahulu mulai terkikis digantikan dengan pola-pola kehidupan yang baru (Awaludin, 2021: 45). Tidak sedikit dari remaja berbuat hal yang menyimpang, sehingga segala perilaku dan sikap remaja ini sebagai penentu pembentuk mental dan sosial kelak nantinya dalam menghadapi kehidupan yang sebenar-benarnya (Kurnia, 2024: 2). Sehingga hal ini menjadi dilema ditengah-tengah dakwah.

Fitrah daripada manusia senantiasa merujuk pada kebaikan, di samping manusia hari ini dihadapkan dengan tantangan dan pengaruh negatif arus kehidupan (Sriyanti L, 2021: 112). Kemajuan zaman menjadi kondisi yang membuat para aktivis dakwah tersadar akan urgensi strategi dakwah demi pelaksanaan kegiatan dakwah yang efektif. Seperti pembinaan (*halaqah*) harus mampu sesuai dengan yang dibutuhkan dan yang diinginkan para objek dakwah secara umum. Para aktivis juga harus mampu dalam mengikuti perkembangan yang ada, memperoleh ide-ide, dan solusi untuk menjawab setiap tantangan dakwah. Para aktivis harus siap dengan berbagai dinamika yang ada dalam dunia dakwah sebagai bentuk keteguhan dalam menyebarkan dakwah.

Lebih dulu, ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Septiani Putri (2021) dengan judul “Implementasi Program Mentoring dalam Membebentuk Kepribadian Islam Mahasiswa IAIN Curup”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan program mentoring, dengan metode, dan penyajian materi yang digunakan di LDK CAIS IAIN Curup. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan adanya pembentukan pribadi muslim diperoleh dari berbagai metode dan beragam materi mampu membentuk kepribadian dalam diri mahasiswa ketika mengikuti program mentoring.

Kedua, penelitian oleh Epa Oktania (2022) dengan judul “Implementasi Mentoring di Lembaga Dakwah Kampus LDK Al-Izzah dalam Membentuk Kepribadian Religius di Kalangan Mahasiswa UINSU”. Adapun tujuan penelitian dengan maksud mengetahui implementasi mentoring yang dilaksanakan LDK Al-izzah, melihat proses, teknis, juga hambatan-hambatan yang ada, dan mengetahui keberhasilan *mentoring* dalam membentuk pribadi religius mahasiswa UINSU. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, pelaksanaan *mentoring* dengan jumlah tiap kelompoknya yakni 3-12 orang dengan pelaksanaan satu pekan satu kali dengan serangkaian agenda. Kedua, hambatan dalam melaksanakan mentoring, ketiga, manfaat yang diperoleh dari luasnya pertemanan dan wawasan sehingga lebih aktif dan kritis juga tentunya membentuk pribadi yang lebih baik

Dari uraian penelitian terdahulu di atas dapat diketahui urgensi dilakukannya penelitian terkait pembinaan (*mentoring*) untuk pembentukan karakter Islam. Dua penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan yang sama yakni mencari tahu mengenai penerapannya atau implementasi. Maka ditemukan perbedaan dan pembaharuan dengan penelitian ini, yakni penelitian ini fokus mencari tahu mengenai perencanaan strategi dalam pembinaan atau *mentoring*. Hal ini yang

menjadikan alasan peneliti untuk mengetahui lebih awal mengenai strategi dalam pembinaan sebelum dilakukan penerapannya. Dengan strategi suatu perencana akan terarah dan efisien, dan dengan strategi perbaikan atau evaluasi bisa diukur darinya, karena bagian dari tujuan strategi untuk menghindar dan meminimalisir kesalahan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap dakwah kampus yang seyogyanya dari masa ke masa memiliki kemajuan, bukan stagnasi. Dengan meneliti strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di Universitas Ibn Khaldun Bogor, peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi kajian dan bahan dan studi literatur bagi segenap civitas akademik UIKA, aktivis dan penerus dakwah, mahasiswa, dan masyarakat secara umum.

Metode Penelitian

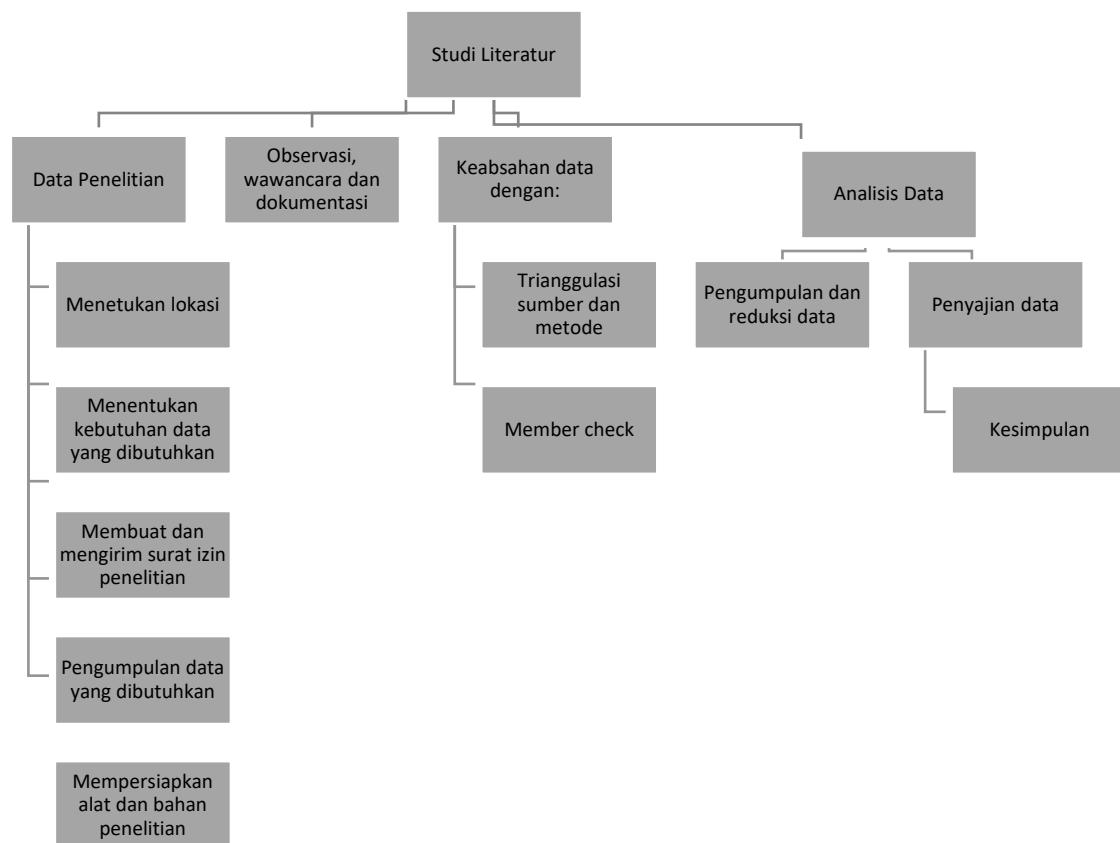
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu kelompok masyarakat yang erat dengan budayanya, yakni mengetahui strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi ini sesuai untuk digunakan, terutama dalam hal mengungkapkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen terhadap aktivitas informan.

Penelitian dengan metode etnografi ini bersifat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi, bukan hanya pengamatan. Dari Denzin dan Yvonna S dalam (Hasan, 2023: 39) penelitian kualitatif merupakan multi metode dengan fokus pelibatan interpretasi, pendekatan alamiah pada subjek. Menurut Michael Genzuk mengenai penelitian etnografi “suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat bergantung dengan pengalaman pribadi dan kemungkinan partisipasi, dan bukan hanya observasi oleh para peneliti”.

Ada beberapa teknik dilakukan untuk mencari data dalam penelitian ini yakni:, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yakni suatu aktivitas berupa pengamatan kepada objek tertentu. Adapun prosedur yang digunakan adalah instrumen observasi formal (Waruwu, 2024: 208). Menurut Kerlinger (1992: 1), “Wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (*interviewer*), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam (Fadhallah, 2024) ”. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencari bukti akurat berdasarkan fokus masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah. Selain itu dokumentasi bisa di dukung dengan gambar, foto, dan lukisan (Waruwu M. , 2023: 2901)

Mengenai analisis yang dipakai dalam penelitian sebagaimana umumnya dipakai dalam analisis data dalam penelitian kualitatif, yang dengan tahapan pengumpulan

data, reduksi data, dan penyajian. Menurut Arikunto (2013) mengenai pengumpulan data, yakni “suatu usaha sistematis dengan prosedur tersandar untuk memperoleh ukuran tentang variabel dan jawaban atas pertanyaan penelitian dalam (Fadilla, 2023: 36)”. Jailani M. S., dan Saksitha, D. A. (2024) menjelaskan bahwa “reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat rangkaian.” Moleong (2015) dan Sugiyono (2012) dalam (Thalib, 2022: 28) “Penyajian data sering kali digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.



Gambar 1 Desain Penelitian
Sumber: Dokumen LDK AL-Intisyar 2024/2025

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman

Pertama, ditemukannya metode pengaderan dalam strategi pembinaan. Metode pengaderan yang dimaksud di sini dengan dilakukannya pendekatan secara personal. Hal diungkapkan oleh naufal selaku Ketua Umum: , “Pembinaan ini menjadi hal yang penting karena dalam keorganisasian mungkin harus ada pendekatan dan secara khusus di LDK tertuang dalam kegiatan *halaqah* pembinaan.” (Naufal Yazid, 11 April 2025).

Ungkapan dari Naufal Yazid selaku ketua umum LDK serupa dengan apa yang Pembina UKM LDK sampaikan yakni:

“Anak LDK itu jelas, studi, organisasi, lulus, dan beraktivitas di masyarakat, itu anak LDK Al-Intisyar Mengenai pembinaan, jadi gini sebuah organisasi akan berjalan dengan baik berdasarkan, satu, silaturahmi, kedua saling mengkoordinasi, ketiga, saling berkonsolidasi, tiga-tiganya harus dijaga, itu tertuang dalam pembinaan”. (Muhamajir Affandi, 11 April 2025).

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa UKM LDK Al-Intisyar membuat manajemen keorganisasian dengan sangat sempurna mengenai setiap elemen yang ada di dalamnya, terkhususnya dalam metode pengaderan, yaitu salah satunya dilakukan pendekatan personal (*dakwah fardiyah*). Pendekatan personal yang dilakukan Ketua Umum dapat dilihat dan tertera pada gambar 1.



Gambar 2. Ketua Umum melakukan pendekatan secara personal

Sumber: Dokumentasi LDK Al-Intisyar 2024/2025

Peneliti mengamati, dari kedekatan yang dibangun, ketua umum dengan anggotanya akan merasa lebih nyaman dan terbuka satu sama lain, hal tersebut diharapkan anggota dapat lebih mudah diarahkan dan diajak untuk mengikuti *halaqah* pembinaan dan kegiatan positif lainnya.

Kedua, ditemukannya strategi dengan penanaman nilai-nilai (pemahaman). Penanaman nilai-nilai di sini adalah pembekalan pemahaman yang diberikan oleh ketua umum kepada anggota mengenai pentingnya pembinaan diikuti. Hal ini diungkapkan oleh Naufal selaku ketua umum, “Ketika seseorang itu ingin baik dia harus mempunyai guru, mentor atau sebagainya, nah di situ kita harus

mengecamkan perasaan itu agar si mahasiswa ataupun kader menjadi pandangan terhadap pembinaan ini butuh gitu.” (Naufal Yazid, 11 April 2025). Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai dan pemahaman mempengaruhi cara pandang anggota dalam berpikir dan bertindak. Pemberian pemahaman akan nilai-nilai tercerita pada gambar 2.



Gambar 3. Pemberian pemahaman halaqah pembinaan
Sumber: Dokumentasi LDK AL-Intisyar 2024/2025

Peneliti mengamati ketika ketua umum memberikan pemahaman tentang pentingnya *halaqah* pembinaan untuk diikuti oleh segenap anggota, para anggota memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan. Bukti bahwa ketua umum diyakini sebagai penanggung jawab atas lembaga dakwah ini, sehingga tidak diragukan.

Ketiga, ditemukannya strategi dengan pemberian keteladanan. Bukti nyata yang dilakukan ketua umum adalah memberikan teladan di samping memberi nasihat. Ketika ada sosok teladan, orang-orang cenderung termotivasi dengan apa yang dilihatnya. Terkait hal tersebut diungkapkan bahwa peningkatan nilai keislaman biasanya berjalan seiring dengan keaktifan dalam pembinaan. Apabila seorang mahasiswa telah menjadi bagian dari *halaqah*, maka pembina berhak memberikan nasihat pada momen tertentu, misalnya setelah salat berjamaah seperti salat Asar. Dengan demikian, kegiatan *halaqah* didahului oleh salat berjamaah agar pembinaan dapat berlangsung bersama-sama dan memberi teladan kepada seluruh peserta.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa tentunya setiap manusia tidak terlepas dari salah dan khilaf, begitu pun anggota LDK. Maka langkah pertama yang dilakukan adalah pemberian nasihat, lalu diberikannya contoh teladan baik. Peneliti mengamati bahwa untuk menghadapi anggota yang memiliki kesalahan baik sikap atau tindakan, dengan cara diberikannya nasihat dan contoh teladan yang baik menjadikan anggota lebih dapat menerima hal tersebut dengan senang hati tanpa merasa disalahi dan dihakimi, dan benar begitulah seharusnya dakwah.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di UKM LDK Al-Intisyar

Pertama, komunikasi yang aktif menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembinaan. komunikasi yang dimaksud di sini adalah ketika pembina dan anggota binaannya mampu menjaga dan membangun komunikasi itu dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Maria Ulfah Koordinator akhwat PSDM, “Faktor pendukungnya mungkin *murabiah* dan kader-kader yang aktif sih gitu. Jadi jangan yang *murabiah*-nya aja yang aktif, terus binaannya nggak aktif gitu. Karena kan sama aja gitu. Terus jangan juga misalkan binaannya udah aktif, *murabiah*-nya nggak aktif gitu.” (Maria Ulfah, 11 April 2025).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif adalah ketika kedua pihak pembina dan anggota binaan menjaga komunikasi yang aktif bukan sebaliknya, hal tersebut dapat menjaga kualitas pembinaan. Komunikasi tersebut seperti yang tertera pada gambar 4.



Gambar 4: Komunikasi Pembina dengan Akhwat
Sumber: Dokumentasi LDK 2024/2025

Peneliti mengamati komunikasi yang dilakukan antara pembina dan anggota. Komunikasi ini dilakukan bukan melalui aplikasi *WhatsApp* tetapi tidak menutup kemungkinan untuk berjalannya komunikasi secara Online jika sejak *offline* pun sudah dirawat komunikasinya. Kegiatan pembinaan memberikan manfaat berupa aspek sosial, kognitif, dan afektif di mana interaksi dari ketiga aspek ini menentukan bagaimana seseorang belajar, berkembang, dan beradaptasi dalam lingkungan.

Kedua, ditemukannya peningkatan keterampilan dalam faktor pendukung pembinaan. Kegiatan pembinaan memberikan manfaat berupa aspek sosial, kognitif, dan afektif di mana interaksi dari ketiga aspek ini menentukan bagaimana kita belajar, berkembang, dan beradaptasi dalam lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Maria Ulfah, “Ada banyak ya yang pertama kita bisa membangun hubungan yang lebih dekat sama pembinaan kita, terus mereka juga jadi mau *sharing* karena kan kalau misalnya kegiatan-kegiatan yang kedua kita membentuk kepribadian juga sih *gitu*, menambahkan pemahaman dan ilmu baru soal tentang keagamaan terus sama yang memfasilitasi hijrah mereka, *ngerasa* apa ya di awasi sih kayak *ngerasa* lebih dijaga *gitu* dari pergaulan”. (Maria Ulfah, 11 April 2025).

Ketika anggota merasakan adanya manfaat yang didapatkan dalam pembinaan, maka muncullah kenyamanan, keterikatan hati antar anggota, dan terkait keterikatan hati ini diungkapkan oleh salah satu pembina *halaqah* Neng Yuli, “Jadi

memang yang aku *lakuin* selama membina dari dulu sampai sekarang, yang aku *lakuin* adalah pendekatan untuk hati mereka. Supaya mereka satu kelompok, *gimana* mereka bisa satu frekuensi dulu supaya mereka satu persatu hatinya terikat antara satu dan yang lain. ketika mereka sudah terbuka sama kita, sudah nyaman sama kita, kita akan lebih mudah untuk mengarahkan *gitu*, mau seperti ini, seperti ini, mau dibawa ke mana *nih* anak yang ABCD *gitu*. Kita lebih enak buat masuknya *gitu* dan dibandingkan ketika misalnya kita *nyampein* materi terus kita *pengetahui* kamu *ikutin nih* materi yang kita sampai ini, *gitu*, kamu harus begini, begini, begini. Itu lebih sulit *gitu* buat aku.” (Neng Yuli, 12 April 2025).

Dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan yang dirasakan itulah yang membuat anggota menanti-nanti pertemuan *halaqah* yang hanya sepekan sekali, adanya keterikatan hati yang menjadikan mereka satu sama lain tertaut. Pembelajaran ilmu baru, dan rasanya persaudaraan. Peneliti mengamati bahwa kegiatan yang dilakukan sesama akhwat akan memberikan kesan yang berbeda dengan interaksi yang cukup intens. Lingkungan yang terbentuk dengan kehangatan antar akhwat membuat anggota merasa lebih nyaman dan dapat melebur dengan para pengurus.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan pertama, ditemukan kurangnya efektivitas. Kurangnya efektivitas yang berasal dari anggota binaan dan waktu pelaksanaan. Hal ini diungkapkan oleh Maria Ulfah:

Pertama kurangnya partisipasi dari binaan. Banyak sih faktor-faktornya kenapa mereka *nggak* berpartisipasi. Mungkin ada yang bukan karena mereka *nggak* peduli, tapi mereka mungkin susah *nyesuaikan* waktunya, misalkan kuliahnya padat, atau mungkin ada acara-acara yang mereka selalu bentrok sama waktu halaqah”. (Maria Ulfah, 11 April 2025)

Ungkapan saudari Maria Ulfah di atas serupa dengan apa yang salah satu pembina ikhwat sampaikan:

Faktor penghambatnya itu waktu. Kesesuaian dan ketetapan waktu. Ada yang hari ini *nggak* bisa hari itu *nggak* bisa. Dari *murabi*-nya, dari anak-anaknya. Anak-anaknya minta *pengkenalan* habis kuliah. Tapi ada yang kuliah pagi, ada yang kuliah siang. Anak-anaknya minta pulang kuliah pas sore. Tapi *murabi*-nya kan kerja. Sabtu, minggu baru libur. Itu yang jadi penghambat.” (Zikril, 17 April 2025).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi, keaktifan antar pembina dan anggota binaan, juga waktu akan sangat mempengaruhi kesuksesan kegiatan pembinaan. Kemudian partisipasi yang kurang dapat dilihat dan tertera pada gambar



Gambar 6: Kurangnya Partisipasi Anggota Binaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peneliti mengamati bahwa partisipasi yang kurang dalam kegiatan pembinaan dapat mempengaruhi banyak hal, seperti tidak memenuhinya target dan *support* kegiatan, semangat anggota terpengaruh dari banyak-sedikitnya teman yang ikut, cenderung pasif di dalam forum.

Kedua, ditemukannya faktor kurangnya fasilitas yang menghambat pelaksanaan pembinaan. Kampus memfasilitasi setiap UKM termasuk LDK ruangan sekretariat, tetapi tidak bisa dijadikan tempat untuk berbagai kegiatan dalam satu waktu, sehingga tidak banyak pilihan tempat untuk melaksanakan pembinaan. Hal ini diungkapkan oleh Maria Ulfah:

Yang menghambat juga kenapa *nggak* efektif yaitu karena kita *gimana* ya, ini jadi PR ya, jadi PR *gimana halaqah* ini kita bikin jangan monoton *gitu*, tapi harus kita bikin yang *have fun gitu*. Oke, misalnya. Kayak misalnya jangan di kampus *mulu* monoton *gitu*, jangan di masjid *mulu*, tapi kita ajak luar, terus karena kan lebih santai ya". (Maria Ulfah, 11 April 2025)

Berdasarkan ungkapan di atas, ketika pembinaan hanya berada di ruang sekretariat atau masjid menjadikan suasana jemu dari pada anggota, sehingga sesekali pembina memindahkan tempat pelaksanaan pembinaan di luar, seperti taman atau *café* yang memberikan suasana yang lebih santai. Peneliti mengamati kurangnya fasilitas dan tempat dalam melaksanakan pembinaan menjadi faktor eksternal anggota yang mempengaruhi efektivitas pembinaan.

C. Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Anggota

Dalam penelitian ini telah dipaparkannya data tentang strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Pembinaan memiliki arti pembaharuan, tindakan, sempurnanya usaha dan kegiatan yang dilakukan dengan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih optimal (Novianti, 2021: 34). Terlebih dahulu peneliti membahas temuan tentang strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman. Ditemukannya 3 strategi dalam hal ini yakni (a) Metode Pengaderan, (b) Penanaman Nilai, (c) Teladan.

2. Metode Pengaderan

Metode pengaderan menjadi temuan pertama dalam strategi pembinaan. Metode pengaderan di sini dimaksud sebagai cara pengurus melakukan pendekatan perorangan. Pendekatan terhadap anggota ini memiliki tujuan untuk menyamakan persepsi dan emosi sehingga membangun rasa kenyamanan antara pengurus dengan anggota, juga anggota kepada anggota lainnya. Pendekatan di antara keduanya tentunya diawali dengan komunikasi, jika komunikasi berjalan dengan baik maka hal ini berpeluang bagi pengurus untuk lebih mudah mengarahkan, yang dengan demikian pembinaan anggota dapat berjalan dengan baik. Menurut Stephen P. Robbins dalam (Julia, 2022: 388) strategi pada kapasitas organisasi sebagai penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang dengan sifat dasar yang dimiliki sebuah organisasi, dilanjutkan dengan menentukan rencana dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai target dan tujuan tersebut. Pada dasarnya pembinaan memberikan pendidikan kepada anggota dengan standar anggota dalam organisasi tersebut untuk dapat berperan dengan baik dalam melayani kebutuhan dakwah. Dalam hal ini bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan. Pelaksanaannya bisa dimulai dengan memahami hal-hal urgen seputar Islam sebagai pegangan dalam menghadapi realitika kehidupan, memahami akidah, fikih, amalan Sunnah, dan cara membaca Al-Qur'an. Di samping itu juga perlunya memahami syubhat dan kesalahan pemahaman dalam Islam yang sengaja diadakan oleh musuh-musuh Islam (Darwis, 2020: 119).

3. Penanaman nilai-nilai

Penanaman nilai-nilai menjadi temuan kedua dalam strategi pembinaan, berdasarkan hasil wawancara penanaman nilai-nilai atau pemberian pemahaman akan kegiatan pembinaan. Definisi nilai adalah perihal keyakinan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak pada acara berpikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Putri, 2020: 39-40). Secara garis besar penanaman nilai-nilai ini mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak, di mana hal tersebut tertuang dalam pembinaan. Pengurus memberikan pemahaman kepada anggota akan pentingnya pembinaan diikuti secara rutin untuk meraih nilai-nilai itu semua, dan sebagai bentuk penjagaan kita untuk menjalani hidup. Penanaman nilai-nilai atau pemberian pemahaman ini sebagai bentuk mengarahkan anggota dalam membuat suatu pandangan. Jika setiap anggota LDK sudah satu persepsi dan pemahaman maka dapat menjalankan serangkaian jalan-jalan dakwah dan pembinaan dengan bersatu, serentak, dan solid.

4. Teladan

Teladan menjadi temuan ketiga dalam strategi pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara pengurus memberikan teladan yang baik kepada anggota sebagai bentuk contoh yang baik sebagaimana muslim mencontoh Nabi Muhammad SAW yang saat itu sekaligus pemimpin bagi umat Islam. Selain teladan tentunya juga dibarengi dengan nasihat, di mana Ketua Umum sebagai pemimpin dapat memberikan

inspirasi dan motivasi dalam berbuat dan bertindak. Saling menasihati adalah bentuk peduli dan kasih sayang, sebagaimana dalam salah satu hadits menerangkan bahwa agama adalah nasihat, maka muslim dengan muslim yang lain dianjurkan untuk saling mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan, bukan keburukan.

5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di UKM LDK Al-Intisyar

Penelitian ini telah memaparkan data tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan anggota LDK Al-Intisyar. Ditemukannya dua faktor pendukung yakni: (a) Keaktifan Komunikasi, (b) Manfaat yang Diperoleh Anggota dalam Aspek Sosial, Kognitif, dan Afektif. Kemudian dua faktor penghambat yakni: (a) Kurangnya efektivitas pembinaan, (b) Fasilitas.

a. Faktor pendukung pembinaan

1. Komunikasi

komunikasi menjadi temuan pertama faktor pendukung pembinaan. Hasil wawancara menunjukkan komunikasi yang dibangun dan dirawat dari kedua pihak baik pembina dan anggota akan mendukung jalannya kegiatan pembinaan. Pengaruh respons lawan bicara saat berkomunikasi sangat berpengaruh, ketika komunikator menghadapi komunikasi yang responsif menumbuhkan rasa saling menghargai, maka sulit ketika komunikasi tidak didahului. Dengan komunikasi yang aktif maka akan mencapai tujuannya yakni pembinaan yang berjalan. Dengan komunikasi yang berjalan menunjukkan kedekatan antara pembina dengan anggota binaan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pembina di samping dalam keadaan bertanggung jawab atas amanah, tetapi juga dilakukannya dengan niat dan komitmen yang baik. Begitu pun anggota yang dibina di samping rasa menghormati pembina, tetapi juga dikarenakan pembinaan dirasa sudah menjadi kebutuhan.

Terkait hal ini sejalan dengan pendapat Robbert Morris Grant dalam (Julia, 2022: 388). Dikatakan bahwa strategi sebagai sarana komunikasi juga bagian penting dari sarana koordinasi dan komunikasi, dengan arti sebagai yang mengarahkan bagi perusahaan (organisasi). Persamaan hasil penelitian ini dengan teori di atas adalah hasil penelitian ini menjadikan komunikasi kunci penting dalam berkoordinasi dalam kegiatan pembinaan, sedangkan teori ini menjadikan komunikasi sebagai salah satu strategi dalam ruang manajemen.

2. Meningkatkan keterampilan

Meningkatnya keterampilan sebagai temuan kedua dari faktor pendukung pembinaan. Adanya manfaat yang anggota rasakan ketika mengikuti pembinaan sebagaimana hasil wawancara menunjukkan partisipasi anggota dalam pembinaan salah satu sebabnya adalah terpenuhinya aspek kognitif, afektif, dan sosial Ketiga aspek ini sangat penting keberadaannya dalam diri manusia yang bermuara pada seseorang untuk mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungan. pembinaan bukanlah sekedar *ngaji* tetapi juga wadah mempererat silaturahmi antar anggota. Persaudaraan yang membentuk ini otomatis membentuk lingkungan yang

mempengaruhi seseorang pada aspek afektif, di mana pengaruh-pengaruh positif yang ada membentuk nilai-nilai diri seseorang.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya efektivitas pembinaan

Kurangnya efektivitas menjadi temuan pertama faktor penghambat pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kurangnya partisipasi anggota, sedang faktor eksternal ini datang dari waktu dan kesibukan setiap anggota yang berbeda-beda sehingga belum ditemukannya titik temu. Efektivitas pembinaan yang kurang juga dapat menyebabkan suasana yang tercipta kurang mendukung, ada kemungkinan akan membuat anggota yang lain terpengaruh dengan kurangnya kehadiran dan partisipasi dari anggota yang lain. Maka kurangnya efektivitas pembinaan inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan.

2. Fasilitas

Fasilitas menjadi temuan kedua dalam faktor penghambat pembinaan. Fasilitas menjadi faktor penting dalam mendukung berjalannya suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara tempat pelaksanaan hanya berkutat antara masjid atau sekretariat yang masih dalam lingkup kampus, sedang anggota ingin suasana yang lebih santai dan baru. Karena keterbatasan fasilitas inilah menjadikan pembinaan terkesan monoton. Fasilitas dan tempat yang mendukung kegiatan juga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam hal ini. Fasilitas tempat berlangsungnya aktivitas sebagai penunjang keberlangsungan aktivitas tersebut berjalan dengan baik atau sebaliknya. Model pembinaan yang hanya berupa *halaqah-halaqah* di masjid atau ruang kampus lainnya dirasa sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini, dianggap terlalu serius, formal, dan kaku. Maka fasilitas menjadi bagian dari faktor yang menghambat dalam pembinaan ini.

Dari yang telah dibahas di atas, dapat dipahami bahwa dakwah Islam itu beragam strategi dan metodenya, beragam cara pengaderannya, beragam zaman yang dihadapinya, dan beragam mengatasi tantangan dakwah beserta pemberian solusinya. Dengan keberadaan itu semua menunjukkan bahwa dakwah bukanlah hal yang mudah untuk terus ditegakkan, tetapi bukan berarti berhenti. LDK Al-Intisyar menjadi bagian dari organisasi mahasiswa yang tetap eksis dan menjaga rantai regenerasi ini terus berputar dari masa ke masa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan anggota LDK Al-Intisyar dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pengaderan, penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta pemberian teladan dari pengurus kepada anggota. Strategi ini terbukti mampu membangun kedekatan emosional, memperkuat pemahaman keislaman, serta mendorong anggota untuk meneladani sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, faktor komunikasi aktif dan manfaat nyata yang dirasakan anggota, baik dari aspek pengetahuan, emosional, maupun sosial, menjadi pendukung utama keberhasilan pembinaan.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa rendahnya partisipasi sebagian anggota dan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan pembinaan yang belum optimal. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan LDK Al-Intisyar tetap memberi kontribusi positif dalam membentuk karakter, memperkuat komitmen keislaman, dan mencetak kader dakwah yang siap melanjutkan perjuangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Darwis, D. (2020). *Peranan Tarbiyah Halakah Pada Wahdah Islamiyah, Lembaga Dakwah Kampus Al-Insyirah, Dan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Al-Balagh Dalam Membentuk Akhlak Pemuda Muslim Di Watampone*. Jurnal Al Qayyimah, 2(2), 112-121.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta.
- Awaluddin, R., Fauzi, R., & Harjadi, D. (2021). *Perbandingan Penerapan Metode Peramalan Guna Mengoptimalkan Penjualan* (Studi Kasus Pada Konveksi Astaprint Kabupaten Majalengka). *Jurnal Bisnisman: Riset Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 12-18.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). *Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah*. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Julia, M., & Masyruroh, A. J. (2022). *Literature Review Determinasi Struktur Organisasi: Teknologi, Lingkungan Dan Strategi Organisasi*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 383-395. Kabupaten Lampung Utara. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kurnia, S. (2024). *Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Pembinaan Generasi Muda Di Desa Way Perancang Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). *Pendidikan Islam: wajah baru menghadapi tantangan globalisasi*. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9-18.
- Novianti, E. (2021). *Metode Pembinaan Agama dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Yayasan Islam Media Kasih Tangerang* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Oktania, E. (2022). *Implementasi Metnoring Di Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah Dalam Membentuk Kepribadian Religius Di Kalangan Mahasiswa UINSU* (Doctoral dissertation, State Islamic University of North Sumatera).
- Putri, A. M. (2020). *Strategi Dakwah Channel Youtube Film Maker Muslim dalam Menanamkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, H. S., Rizal, S., & Nafrial, N. (2021). *Implementasi Program Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islam Mahasiswa IAIN Curup (Studi di Lembaga*

- Dakwah Kampus Cahaya Islam IAIN Curup) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).*
- Rewanata, M. (2020). *Pola Konseling Kelompok Dalam Kegiatan Halaqah*
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). *Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja*. Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies, 2(2), 111-124.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya*. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23-33.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.